



**Prosiding  
Seminar Nasional  
Asosiasi Tradisi Lisan**

# **TRADISI LISAN**

**SEBAGAI  
KEARIFAN LOKAL, NILAI BUDAYA,  
DAN PENDIDIKAN KARAKTER**

**Penyunting**

**Prof. Dr. I Made Suastika, S.U**

**Dr. Drs. I Nyoman Sukartha, M.Hum.**

**Dr. Dra. Luh Putu Puspawati, M.Hum.**

**Dr. I Ketut Suar Adnyana, M.Hum.**

Diterbitkan atas kerja sama:



Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Udayana

**Prosiding Seminar Nasional  
Asosiasi Tradisi Lisan**

# **TRADISI LISAN SEBAGAI KEARIFAN LOKAL, NILAI BUDAYA, DAN PENDIDIKAN KARAKTER**

## **Penyunting**

**Prof. Dr. I Made Suastika, S.U**  
**Dr. Drs. I Nyoman Sukartha, M.Hum.**  
**Dr. Dra. Luh Putu Puspawati, M.Hum.**  
**Dr. I Ketut Suar Adnyana, M.Hum.**

**Pustaka Larasan**

Bekerja sama dengan

**Asosiasi Tradisi Lisan (ATL) Cabang Bali, Universitas Dwijendra,  
dan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana**

2016

**Tradisi Lisan Sebagai  
Kearifan Lokal, Nilai Budaya, dan Pendidikan Karakter**

**Penyunting**

Prof. Dr. I Made Suastika, S.U  
Dr. Drs. I Nyoman Sukartha, M.Hum.  
Dr. Dra. Luh Putu Puspawati, M.Hum.  
Dr. I Ketut Suar Adnyana, M.Hum.

**Penyunting Pelaksana**

Putu Eka Guna Yasa, S.S  
Nissa Puspitaning Adni, S.S

**Pracetak**

Slamat Trisila

**Penerbit**

**Pustaka Larasan**

Jalan Tunggul Ametung IIIA/11B  
Denpasar, Bali  
Ponsel: 0817353433  
Pos-el: pustaka\_larasan@yahoo.co.id

Bekerja sama dengan

**Asosiasi Tradisi Lisan (ATL) Cabang Bali  
Universitas Dwijendra  
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana**

**Cetakan Pertama: Juli 2016**

**ISBN 978-602-1586-66-2**

## KATA PENGANTAR

Prosiding ini merupakan kompilasi makalah-makalah yang dipresentasikan pada Seminar Nasional Asosiasi Tradisi Lisan kerja sama Universitas Dwijendra, Universitas Udayana, dan Asosiasi Tradisi Lisan cabang Bali. Terdapat 64 (enam puluh empat) makalah yang dihimpun dari pemikiran kritis pemerhati maupun peneliti eksistensi tradisi lisan dari seluruh Indonesia, mulai dari wilayah Papua, Sulawesi, Sumatra, Jawa, Bali, dan yang lainnya. Para peserta juga meliputi berbagai kalangan, baik mahasiswa dan dosen pada universitas negeri maupun swasta di seluruh Indonesia, serta lembaga-lembaga peneliti, dan pemerhati vitalitas hidup tradisi lisan sebagai bagian dari kekayaan budaya Bangsa.

Prosiding ini dipilah menjadi dua bagian yaitu tulisan dari pemakalah utama dan pemakalah pendamping yang disajikan secara alfabetis. Pemakalah utama dibawakan oleh Pudentia MPSS, I Nyoman Darma Putra, I Nengah Duija, dan Made Taro. Salah satu pemakalah utama, yakni Nyoman Darma Putra menyajikan tulisan yang menarik bertajuk Transformasi Kisah Tantri: Adaptasi Nilai-Nilai Pembentukan Karakter dari Cerita Lisan Ke Novel. Sebanyak enam puluh makalah disajikan oleh para pemakalah pendamping juga menarik karena menyangkut penggalian terhadap nilai-nilai tradisi lisan, serta hubungan tradisi lisan dengan berbagai bidang kehidupan. Pengungkapan eksistensi tradisi lisan dan upaya penggalian nilai-nilai tersebut di berbagai kawasan nusantara misalnya dipaparkan oleh sejumlah pemakalah pendamping di antaranya I Made Suastika juga menyoroti masalah tradisi lisan Cupak Grantang di dua wilayah yaitu Bali dan Lombok dengan judul makalah "Tradisi Cupak Grantang di Bali dan Lombok". Mavalda Junia Sahanah mengangkat tradisi lisan di Jawa Timur dengan judul makalah "Struktur Isi dan Makna dalam Legenda Asal-Usul Penamaan Desa Awang-Awang, Kecamatan Mojosari, Kabupaten Mojokerto". Pammuda juga mengangkat salah satu cerita rakyat Bugis dengan tajuk makalah "Nene Pakande: Cerita Rakyat Bugis Yang Telah Terlupakan". Sementara itu, Saniwati dan Herlina mengangkat persoalan eksistensi dan kontribusi tradisi lisan dengan makalah yang berjudul "Apresiasi Tradisi Lisan Sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan, Kearifan Lokal, Dan Nilai-Nilai Humanis Di Sulawesi Tenggara".

Dalam kaitannya dengan pendidikan misalnya, seorang pemakalah Alber mengangkat sebuah tulisan yang berjudul "Tunjuk Ajar Melayu dalam Syair Karya Tenas Effendy Sebagai Basis Pendidikan Karakter". Dalam kaitannya dengan tradisi lisan dengan lingkungan hidup disampaikan oleh I Nyoman Weda Kusuma dan Puji Retno Hardiningtyas. Di sisi lain, berkaitan

dengan strategi pemertahanan dan pelestarian tradisi lisan, Efreem Zuba mencoba meneropong peranan mahasiswa bagi kebudayaan tradisionalnya. Eko Crys Endrayadi juga mengungkapkan pemikirannya tentang strategi pelestarian ajaran Samin melalui makalah yang berjudul "Strategi Menjaga Tradisi: Upaya Komunitas Sedulur Sikap Melestarikan Ajaran Samin". Senada dengan Endrayadi, I Putu Mas Dewantara juga menyumbangkan pemikirannya tentang upaya merevitalisasi tradisi lisan dengan tulisan yang berjudul "Tradisi Lisan dalam Konteks Kekinian: Revitalisasi dan Modifikasi dalam Upaya Pewarisan Nilai Karakter Bangsa".

Keseluruhan makalah merefleksikan keprihatinan, kepedulian, sekaligus sumbangan pemikiran strategis terhadap upaya pelestarian tradisi lisan di seluruh kawasan Indonesia. Makalah-makalah yang dihimpun dalam prosiding ini diharapkan dapat menjadi dokumentasi dan panduan dalam menentukan strategi maupun kebijakan yang potensial untuk pelestarian dan pengembangan tradisi lisan selaras dengan dinamika zaman. Penggalan terhadap nilai-nilai dalam tradisi lisan sebagai representasi kekayaan peradaban batin masyarakat Indonesia menjadi sangat penting dalam upaya penguatan karakter bangsa yang multikultural.

Denpasar, Juli 2016

Tim Penyunting

## UCAPAN TERIMA KASIH

**S**eminar Nasional Asosiasi Tradisi Lisan (ATL) yang merupakan kerjasama antara ATL Cabang Bali dengan Universitas Dwijendra dan Universitas Udayana diadakan pada tanggal 29 dan 30 Juli 2016 bertempat di Aula Sadu Gocara Universitas Dwijendra. Adapun tujuan pelaksanaan seminar tersebut untuk mengkaji atau untuk mengungkapkan nilai budaya dalam tradisi lisan seperti pendidikan karakter, sarana kerukunan, perekat kebersamaan, memupuk semangat gotong royong dan toleransi antar sesama. Seminar ATL tahun ini bertemakan: “Tradisi Lisan Sebagai Kearifan Lokal, Nilai Budaya, dan Pendidikan Karakter”.

Seminar ini dapat terlaksana karena bantuan beberapa pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini kami menyampaikan terima kasih kepada Pemerintah Provinsi Bali atas segala bantuannya. Terima kasih juga disampaikan kepada Bapak Kepala Dinas Kebudayaan Provinsi Bali, Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali, Ketua ATL Pusat, Ketua ATL Bali, Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana. Terima kasih pula kami sampaikan kepada Ibu Rektor Universitas Dwijendra yang telah memfasilitasi pelaksanaan seminar sehingga seminar ini dapat berlangsung dengan baik. Tidak lupa kami sampaikan terima kasih kepada Bapak Ketua Yayasan Dwijendra yang telah memberikan dukungan sehingga pelaksanaan seminar dapat berjalan sesuai dengan rencana. Begitu pula kami sampaikan kepada Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Dwijendra yang telah memberikan dukungan sehingga pelaksanaan seminar ini dapat berlangsung sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Pada kesempatan ini, kami sampaikan terima kasih kepada pemakalah yang sudah meluangkan waktu untuk berpartisipasi dalam seminar. Akhirnya, kami mohon maaf apabila selama pelaksanaan seminar ada kesalahan yang kami lakukan baik sengaja maupun tidak sengaja.

Tim Penyunting

## DAFTAR ISI

- Kata Pengantar ~ iii  
Ucapan Terima Kasih ~ v  
Daftar Isi ~ vi

### *Pemakalah Utama*

#### **Pudentia MPSS ~ 1**

Tradisi Lisan Sebagai Kekuatan Kultural Yang Kreatif  
Program Pengembangan Penelitian Tradisi Lisan di Indonesia

#### **I Nyoman Darma Putra ~ 5**

Transformasi Kisah Tantri: Adaptasi Nilai-Nilai Pembentukan Karakter dari Cerita Lisan ke Novel

#### **I Nengah Duija ~ 15**

Transformasi Nilai Karakter dalam Tradisi Melampauhan di Desa Bayung Gede Kintamani, Bangli:  
Sebuah Studi Etnopedagogi

#### **Made Taro ~ 35**

Menghidupkan yang 'Mati-Mati' melalui Sanggar Kukuruyuk

### *Pemakalah Pendamping*

#### **Alber ~ 41**

Tunjuk Ajar Melayu dalam Syair Karya Tenas Effendy sebagai Basis Pendidikan Karakter

#### **Anak Agung Gde Putera Semadi ~ 49**

Makna T tutur Uparengga Kahuripan Dalam Wacana Naratif Geguritan Pasesed :  
( Menuntun Karakter, Memerangi Krisis Moralitas )

#### **Anak Agung Istri Putra Widiastuti ~ 55**

Subak: Sistem Pengairah Sawah di Bali sebagai Warisan Budaya

#### **Asliah Zainal dan La Taena ~ 61**

Moralitas Sosial Dalam Tradisi Katoba Muna di Sulawesi Tenggara

#### **Asrif ~ 73**

Eliza Kissya: Merawat Mitos Ikan Lompa, Menjaga Keberlanjutan Alam

#### **Efrem Zuba ~ 81**

Peranan Mahasiswa bagi Kebudayaan Tradisionalnya

**Eko Crys Endrayadi ~ 81**

Strategi Menjaga Tradisi: Upaya Komunitas Sedulur Sikap Melestarikan Ajaran Samin

**Eko Sasmito, Kadek Aria Prima Dewi P.F., dan Ni Made Anggreni ~ 87**

Implementasi Kurikulum Tersembunyi dalam Pengembangan Karakter Siswa Hindu di SMA Negeri 1 Srono

**Esther Embram ~ 99**

Pendidikan Karakter Melalui Tradisi Lisan Papua

**Evadila dan Nurmalinda ~ 107**

Nilai-Nilai Dalam Tradisi Ayun Budak Pada Upacara Aqiqah Suku Melayu Di Desa Koto Raja Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau

**Gayda Bachmid ~ 113**

Kitab 'Burdah' Karya Sastra Lisan Arab dalam Perspektif Masyarakat Muslim di Manado Sulawesi Utara

**Gede Irwandika ~ 131**

Translation Ideology of Cultural Terms in Tarian Bumi and in Earth Dance

**Hasanuddin, Nopriyasman, M. Yunis, Hasanadi ~ 137**

Silek Minangkabau: Tradisi Lisan dan Pendidikan Karakter di Sumatera Barat

**Ida Ayu Laksmi Sari ~ 145**

Memperhalus Cerita Rakyat untuk Pembentukan Karakter: Kajian atas Narasi Kekerasan dalam Cerita Rakyat Bali dan Jepang

**Ida Bagus Made Wisnu Parta ~ 153**

Tradisi Lisan Sesandaran Barong Landung Sebuah Kearifan Lokal Bali

**I Gusti Ketut Widana ~ 161**

Tradisi Lisan "Nyatua" Sebagai Media Pendidikan Karakter

**I Ketut Nuarca ~ 171**

Dongeng Sebelum Tidur: Masih Perlukah bagi Anak?

**I Ketut Suar Adnyana ~ 175**

Membangun Sikap Spiritual dan Sikap Sosial Siswa Melalui Dongeng

**I Ketut Suda ~ 183**

Tradisi Mendongeng sebagai Media Pembentukan Karakter dalam Kehidupan Keluarga Masyarakat Bali

**I Made Budiasa ~ 189**

Kearifan Lokal dalam Cerita *I Belog Mantu*, *Pan Brengkak*, dan *I Pucung* Rekonstruksi Pendidikan Karakter Bangsa



- I Made Suastika ~ 201**  
Tradisi Cupak Gerantang di Bali dan Lombok
- I Made Suwendi ~ 207**  
*Satua "Pan Balang Tamak"* Sebuah Analisis Fungsi dan Nilai
- I Nyoman Bontot ~ 215**  
Konsep Ekonomi dan Bisnis dalam Tradisi *Matiti Swara* pada Upacara *Pepranian* di Pura Batur, Desa Batur, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli
- I Nyoman Suaka ~ 223**  
Membangkitkan Ekspresi dan Apresiasi Sastra Lisan dengan Model *Story Telling* dan *Story Reading*
- I Nyoman Suarka ~ 233**  
Kearifan Lokal dalam Paribasa Bali
- I Nyoman Sukartha ~ 241**  
Pendidikan Karakter dalam Cerita Si Lutung, Si Tetani, dan Si Katak
- I Nyoman Weda Kusuma ~ 247**  
Mitos Pelesatraian Lingkungan Laut dan Hutan di Bali
- I Putu Mas Dewantara ~ 253**  
Tradisi Lisan dalam Konteks Kekinian:  
Revitalisasi dan Modifikasi dalam Upaya Pewarisan Nilai Karakter Bangsa
- I Wayan Ardhi Wirawan dan I Made Suastika ~ 256**  
Tradisi Lisan dalam Dongeng Tidur dan Seni Visualisasi Teater Tradisional Cupak-Grantang sebagai Penanaman Nilai-Nilai Etika pada Masyarakat Sasak di Lombok
- I Wayan Winaja ~ 265**  
Pendidikan: Di antara Pendidikan Persekolahan dan Landasan Pendidikan Hindu
- Jumardin dan Hasriman Danaosa Pomili ~ 273**  
Kearifan Lokal dalam Upacara Adat *Mappogau Sihanua* pada Masyarakat Bugis
- La Aso dan Maulid Taembo ~ 281**  
*The Ritual of Kasambu on Muna Ethnic Group at Muna Regency of Southeast Sulawesi*
- Luh Putu Puspawati ~ 291**  
Fungsi Mitos Di Desa Pertanian Wilayah Pegunungan: Kajian Komparatif Tiga Desa di Bali
- Made Kertha Adhi ~ 299**  
Pendidikan Karakter berbasis Nilai-Nilai Tradisi Okokan
- Maria Matildis Banda dan Anak Agung Ayu Rai Wahyuni ~ 307**  
Memahami Teks dan Ideologi dalam Tradisi Lisan Menurut Teori Hermeneutik Paul Ricoeur

**Maria Santixima Ngelu – 315**

Puisi sebagai Tradisi Lisan

**Maria Yulita C. Age – 321**

Revitalisasi *Aparaja*: Tradisi Lisan Etnik Lio

**Mavalda Junia Sahanah – 327**

Struktur Isi dan Makna dalam Legenda Asal-Usul Penamaan Desa Awag-Awag, Kecamatan Mojosari, Kabupaten Mojokerto

**Muhammad Rohmadi – 337**

Kearifan Lokal, Nilai Budaya, dan Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat di Provinsi Jawa Tengah dalam Perspektif Psikopragmatik

**Naila Nilofar – 341**

Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat di Surabaya

**Nengah Arnawa – 347**

Representasi Ekolinguistik dalam *Satua* Bali:  
Menumbuhkan Kearifan Anak terhadap Lingkungan Alam

**Ni Ketut Dewi Yulianti dan Ida Bagus Putra Yadnya – 353**

Self – Realization Sebagai Fondasi Pendidikan Karakter

**Ni Ketut Veri Kusumaningrum – 357**

Pendidikan Karakter yang Terdapat pada *Sekar Rare*

**Ni Made Sri Uttami Dharmaningsih, Kadek Aria Prima Dewi P.F, dan Ni Made Anggreni – 363**

Nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu dalam Upacara *Sri Tumpuk* di Pura Luhur *Batukau* Desa *Pakraman* Wongaya Gede Tabanan

**Ni Made Suarningsih – 371**

Pendidikan Karakter Bangsa dalam Tradisi Lisan (*Mesatua Bali*) di Era Modern

**Ni Nyoman Tanjung Turaeni – 399**

Mengenal Kearifan Lokal Masyarakat Bali Dalam Ungkapam Tradisi Lisan "*Wewangsalan*"

**Ni Putu Alit Wulandari, Kadek Aria Prima Dewi P.F, dan Ni Made Anggreni – 385**

Transformasi Nilai Pendidikan Agama Hindu pada Aktivitas Keagamaan di Pura Luhur Tanah Lot

**Ni Putu Ferryanti – 393**

Postmodernisme Tradisi Lisan: Memanusiawikan Manusia dengan Mendongeng

**Ni Putu Luhur Wedayanti – 401**

Kearifan Lokal dalam Tradisi Komunitas Matagi

**Maria Santisima Ngelu ~ 315**

Puisi sebagai Tradisi Lisan

**Maria Yulita C. Age ~ 321**

Revitalisasi *Aparaja*: Tradisi Lisan Etnik Lio

**Mavalda Junia Sahanah ~ 327**

Struktur Isi dan Makna dalam Legenda Asal-Usul Penamaan Desa Awang-Awang, Kecamatan Mojosari, Kabupaten Mojokerto

**Muhammad Rohmadi ~ 337**

Kearifan Lokal, Nilai Budaya, dan Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat di Provinsi Jawa Tengah dalam Perspektif Psikopragmatik

**Naila Nilofar ~ 341**

Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat di Surabaya

**Nengah Arnawa ~ 347**

Representasi Ekolinguistik dalam *Satua* Bali:  
Menumbuhkan Kearifan Anak terhadap Lingkungan Alam

**Ni Ketut Dewi Yulianti dan Ida Bagus Putra Yadnya ~ 353**

Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu dalam Upacara Sri Tumpuk di Pura Luhur Batukau Desa Pakraman Wongaya Gede Tabanan

**Ni Ketut Veri Kusumaningrum ~ 357**

Pendidikan Karakter yang Terdapat pada *Sekar Rare*

**Ni Made Sri Uttami Dharmaningsih, Kadek Aria Prima Dewi P.F, dan Ni Made Anggreni ~ 363**

Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu dalam Upacara *Sri Tumpuk* di Pura *Luhur Batukau* Desa *Pakraman* Wongaya Gede Tabanan

**Ni Made Suarningsih ~ 371**

Pendidikan Karakter Bangsa dalam Tradisi Lisan (*Mesatua Bali*) di Era Modern

**Ni Nyoman Tanjung Turaeni ~ 399**

Mengenal Kearifan Lokal Masyarakat Bali Dalam Ungkapan Tradisi Lisan "*Wewangsalan*"

**Ni Putu Alit Wulandari, Kadek Aria Prima Dewi P.F, dan Ni Made Anggreni ~ 385**

Transformasi Nilai Pendidikan Agama Hindu pada Aktivitas Keagamaan di Pura Luhur Tanah Lot

**Ni Putu Ferryanti ~ 393**

Postmodernisme Tradisi Lisan: Memanusiawikan Manusia dengan Mendongeng

**Ni Putu Luhur Wedayanti ~ 401**

Kearifan Lokal dalam Tradisi Komunitas Matagi

**Ni Putu Parmini ~ 407**

Pendekatan Folklor dalam Pengembangan Nilai-Nilai Moral pada Anak-Anak di Kelurahan Ubud

**Novena Ade Fredyarini Soedjiwo ~ 413**

Bentuk Dialek Mitos Badawangnala yang dituturkan di Pulau Serangan, Denpasar Selatan

**Pammuda ~ 419**

*Nene Pakande*: Cerita Rakyat Bugis yang Telah Terlupakan

**Puji Retno Hardiningtyas ~ 423**

Deforestasi Hutan dalam Cerita Rakyat: Refleksi Ketidakpedulian Masyarakat Terhadap Alam

**Robert Sibarani ~ 431**

Pembentukan Karakter Berbasis Kearifan Lokal: Kajian Multidisiplin Terhadap Tradisi Lisan

**Salniwati dan Sitti Hermina ~ 443**

Apresiasi Tradisi Lisan sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan, Kearifan Lokal, dan Nilai-Nilai Humanis di Sulawesi Tenggara

**Suroyo ~ 451**

Kearifan Lokal dalam Ritual *Bedekeh* Suku Akit di Pulau Rupa Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau

**Syadiidah ~ 455**

Pengelolaan Kesenian Rakyat Tanjidor yang Bertahan di Tengah Modernisasi

**Taufiq Said, Ardila Pradita, dan Asep Sunandar ~ 463**

Pergeseran Nilai Tari Tradisional *Morengku* pada Masyarakat Etnik Moronene di Kabupaten Bombana Provinsi Sulawesi Tenggara

**Ummu Fatimah Ria Lestari ~ 469**

Pengaruh Latar Geografis Laut terhadap Pembentukan Watak Tokoh dalam Cerita Rakyat Sobey Kororsri

# **SELF-REALIZATION SEBAGAI FONDASI PENDIDIKAN KARAKTER**

**Ni Ketut Dewi Yulianti**  
Institut Seni Indonesia Denpasar  
dewiyulianti@isi-dps.ac.id

**Ida Bagus Putra Yadnya**  
Universitas Udayana

## **Abstrak**

Paper ini akan membahas tentang pentingnya *self-realization* (keinsafan diri) dalam pendidikan karakter. Keinsafan diri berarti memahami kedudukan diri yang sesungguhnya. Paper ini akan menjadi bahan acuan khususnya bagi mahasiswa dan tenaga pengajar yang ingin mendalami lebih jauh mengenai pendidikan karakter dan bagaimana *self-realization* dapat dikatakan sebagai fondasi dalam pendidikan karakter.

Dalam paper ini, akan dibahas dua pokok bahasan, yaitu (a) bagaimanakah hubungan *self-realization* dengan pendidikan karakter, dan (b) upaya-upaya apa sajakah yang dapat dilakukan untuk keberhasilan pendidikan karakter di Indonesia.

Secara teoritis, paper ini akan dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan terutama dalam bidang pendidikan karakter, sehingga dapat membantu dalam meningkatkan keberhasilan pendidikan nasional, mengingat pendidikan karakter sudah menjadi gerakan nasional sejak Januari 2010, yang ditegaskan ulang dalam Pidato Presiden pada peringatan Hari Pendidikan Nasional, 2 Mei 2010.

*Keywords: Self-realization, fondasi, pendidikan karakter*

## **1. Pendahuluan**

Pendidikan karakter merupakan kebutuhan yang sangat signifikan dewasa ini. Pendidikan karakter merupakan upaya perwujudan amanat Pancasila dan pembukaan UUD 1945 yang dilatarbelakangi oleh realita permasalahan kebangsaan saat ini, seperti bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sebelum membahas lebih jauh tentang pendidikan karakter, perlu dilihat terlebih dahulu fungsi dan tujuan pendidikan nasional. "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab" (Sumber: Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional --UUSPN).

Tujuan pendidikan nasional sudah tentu bergayut dengan tujuan pendidikan karakter seperti yang tertuang dalam buku Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter bahwa pendidikan karakter berfungsi untuk membangun kehidupan kebangsaan yang multikultural, membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya luhur, dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan umat manusia, mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik serta keteladanan baik, membangun sikap warganegara yang cinta damai, kreatif, mandiri, dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam suatu harmoni. Pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai media yaitu keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, pemerintah, dunia usaha, dan media massa. Namun, hal yang paling penting dalam keberhasilan pendidikan karakter adalah *self-realization* (keinsafan diri). Tanpa keinsafan diri, yang dimulai dari para pendidik tidak mungkin mampu menghasilkan anak didik yang berhati baik.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, ada dua masalah pokok yang akan dipecahkan dalam tulisan ini. Kedua masalah tersebut adalah sebagai berikut.

(a) Bagaimanakah hubungan *self-realization* dengan pendidikan karakter?

- (b) Upaya-upaya apa sajakah yang dapat dilakukan untuk keberhasilan pendidikan karakter di Indonesia?

## 2. Kajian Pustaka

Kemendiknas (2011) telah mengidentifikasi 18 nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada peserta didik yang bersumber dari Agama, Pancasila, Budaya, dan Tujuan Pendidikan Nasional. Kedelapan belas nilai tersebut adalah: 1) religius, 2) jujur, 3) toleransi, 4) disiplin, 5) kerja keras, 6) kreatif, 7) mandiri, 8) demokratis, 9) rasa ingin tahu, 10) semangat kebangsaan, 11) cinta tanah air, 12) menghargai prestasi, 13) bersahabat/komunikatif, 14) cinta damai, 15) gemar membaca, 16) peduli lingkungan, 17) peduli sosial, 18) tanggungjawab.

Meskipun telah dirumuskan ada 18 nilai pembentuk karakter bangsa, disetiap satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya. Pemilihan nilai-nilai tersebut berpijak dari kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing. Hal ini dilakukan melalui analisis konteks, sehingga dalam implementasinya dimungkinkan terdapat perbedaan jenis nilai karakter yang dikembangkan. Implementasi nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan dapat dimulai dari nilai-nilai yang esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan

Prabhupada (2006:2) menjelaskan bahwa *the aim and objective of human life is self-realization and the reestablishment of our lost relationship with the Supreme Personality of Godhead* (tujuan hidup manusia adalah keinsafan diri dan membangun kembali hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa).

## 3. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian empiris, yang dilakukan melalui proses logis untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaan yang diajukan dengan menggunakan informasi empiris yang dikumpulkan untuk keperluan itu. Pengertian empiris dari definisi umum tadi tidak lain adalah bersumber dari empirisme, suatu istilah dalam filsafat untuk menjelaskan teori epistemologi yang menganggap bahwa pengalaman sebagai sumber pengetahuan.

Pengalaman disini maksudnya adalah sesuatu yang diterima melalui indera atau yang dapat diamati. Sehingga suatu hal biasa disebut 'empiris' tidak lain adalah berdasar pengalaman langsung atau pengamatan (observasi) di alam nyata.

Berdasarkan uraian di atas, metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan mengamati proses pendidikan yang ada, yang selalu harus diarahkan kepada pendidikan karakter. Dalam mengamati proses pendidikan yang diarahkan kepada pendidikan karakter tersebut, tanpa adanya *self-realization* (keinsafan diri) dari pendidik tidak mungkin akan menghasilkan anak didik yang berkarakter baik.

## 4. Pembahasan

Harrell(2004:1) menjelaskan bahwa *a positive attitude is the foundation of a successful life*. Pernyataan Harell tersebut mengacu pada kesuksesan hidup dunia material, bahwa sikap yang positif akan mengarahkan pada kesuksesan dalam hidup. Menyadari bahwa segala sesuatu bersumber dari Tuhan, maka sikap positif yang dimaksud adalah yang berdasarkan pada sila pertama Pancasila, perlu dilihat secara lebih mendasar. Hal ini dimaksudkan bahwa pemahaman tentang sila pertama tersebut sesungguhnya mengacu pada tujuan hidup manusiayaitu *self-realization*.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka *self-realization* merupakan fondasi dalam pendidikan karakter, sehingga memiliki hubungan yang sangat erat satu sama lain.

### Hubungan *Self-Realization* dan Pendidikan Karakter

*Self-Realization* (keinsafan diri) artinya kita menyadari bahwa *we are not this body* (kita bukanlah badan material ini), kita adalah *spirit soul* (jiwa) yang merupakan *part and parcel of the God* (bagian dan percikan dari Tuhan). Dengan demikian, jiwa tersebut memiliki kedudukan dasar sebagai pelayan Tuhan yang kekal. Ketika sang jiwa menjalin hubungannya dengan Tuhan dengan mood pelayanan,

maka hubungan yang terjalin akan dilandasi dengan cinta kasih, yang membuat jiwa dalam keadaan bahagia. Hubungan ini terjadi hanya karena rasa *humble* (rendah hati) untuk dapat melayani dan mencintai Tuhan. Dengan mencintai Tuhan, maka akan tumbuh rasa cinta kepada makhluk lain.

Dengan memiliki *Self-Realization* (keinsafan diri), bahwa kita adalah bagian dan percikan dari Tuhan, maka kita juga menyadari bahwa kita memiliki kualitas yang sama dengan Tuhan namun dalam kuantitas berbeda, sehingga jika keinsafan diri ini dipahami dan dikembangkan, maka pendidikan karakter yang dimaksudkan dalam tujuan pendidikan nasional akan dapat dicapai dengan baik.

Apabila kita tidak memiliki *Self-Realization* (keinsafan diri), kita akan berada dalam keinsafan material yang artinya bahwa kita menganggap diri kita adalah badan material ini, yang sepenuhnya berada di bawah kendali sifat keakuan palsu (*false ego*). Sifat keakuan palsu ini cenderung mengarahkan hidup kita menuju pada kepuasan indria material, yang mana diri kita akan dikuasai oleh sifat-sifat nafsu, loba, dan kemarahan dan menjauhkan kita dari sifat rendah hati. Hal ini merupakan pemicu awal kemerosotan moral, yang akan menjauhkan kita dari sifat kejujuran dan rasa tunduk hati, sehingga tidak akan bisa mengembangkan karakter yang baik sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Marzuki (2013) menjelaskan bahwa pendidikan karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Pendidikan Karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada peserta didik, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Jadi, pendidikan karakter membawa misi yang sama dengan Pendidikan Akhlak atau Pendidikan Moral. Selanjutnya Marzuki (2013) menjelaskan yang menjadi persoalan penting di sini adalah bagaimana karakter atau akhlak mulia ini bisa menjadi kultur atau budaya, khususnya bagi peserta didik. Artinya, kajian tentang akhlak mulia ini penting, tetapi yang lebih penting lagi adalah bagaimana nilai-nilai akhlak mulia bisa teraplikasi dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi habit peserta didik.

Akhlak yang mulia seharusnya dilandasi dengan empat prinsip, yaitu *satya* (kejujuran), *daya* (kasih saying), *tapa* (pertapaan/mengikuti aturan), dan *saucam* (kesucian), yang merupakan fondasi kuat untuk kita berada pada *Self-realization*. Tanpa keempat prinsip dasar ini tidak mungkin kita dapat mewujudkan akhlak yang mulia tersebut (Prabhupada, 2006:49).

### Upaya-Upaya dalam Keberhasilan Pendidikan Karakter

Upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk keberhasilan pendidikan karakter di Indonesia adalah sebagai berikut.

- (1) Dengan memberikan pendidikan karakter kepada para pendidik melalui pemahaman tentang *the aim and objective of human life* (tujuan hidup manusia), yang akan mengarahkan para pendidik untuk memiliki kepribadian yang *humble* (rendah hati), karena hanya dengan kerendahan hati para pendidik akan dapat menghasilkan anak didik dengan karakter yang baik.
- (2) Lebih meningkatkan pendidikan yang mengarahkan anak didik pada pengetahuan yang bersifat spiritual dari pada yang bersifat material, sehingga anak didik akan memahami tujuan hidupnya yang akan mengarahkannya pada karakter yang lebih baik.

## 5. Simpulan dan Saran

### Simpulan

Dari hasil pengamatan dan analisis tentang pendidikan karakter yang telah berlangsung selama ini, dapat disimpulkan bahwa hubungan *self-realization* sangat erat dengan pendidikan karakter. Tanpa *self-realization* yang merupakan salah satu tujuan hidup manusia, maka pendidikan karakter tidak akan berhasil.

Upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk keberhasilan pendidikan karakter di Indonesia adalah sebagai berikut.